

Antara Perjuangan dan Perbanditan: Mat Item dan Dunia Kriminal di Tangerang dan sekitarnya 1945 – 1953

Between Struggle and Banditry: Mat Item and the Criminal World in Tangerang and Surroundings 1945 – 1953

Lesi Maryani^{1✉}, Ilyas², Johan Wahyudhi³

^{1✉ 2} STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta, ³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: maryanilesi89@gmail.com[✉], ilyasichsani19@gmail.com, johan.wahyudi@uinjkt.ac.id

Diterima: 9 November 2024

| Direvisi: 22 November 2024

| Diterbitkan: 30 November 2024

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Banditry,
Resistance,
Crime and Struggle.

This article attempts to explore the involvement of Mat Item, a feared bandit in the urban area of Jakarta, especially Tangerang, with the various criminal acts he committed. On the one hand, what he did was an independent desire to survive amidst Indonesia's difficult situation, as a result of attacks from NICA (Nederlandsch Indische Civiele Administratie) which began at the end of 1945, but on the other hand there were allegations that he carried out various criminal acts for the sake of just the group. The data obtained was obtained from a number of reports from newspapers published in the time period in question. The method used is a historical research model based on literature study. The results obtained include the existence of an interest bias in Mat Item, who on the one hand wanted to fight the NICA occupation, and on the other hand, committed crimes for personal gain.

Kata Kunci:

Bandit,
Perlawanan,
Kriminalitas dan Perjuangan.

Artikel ini berusaha mengeksplorasi keterlibatan Mat Item, seorang bandit yang ditakuti di wilayah urban Jakarta, khususnya Tangerang, dengan aneka tindakan kriminal yang dilakukannya. Di satu sisi, apa yang dilakukannya adalah hasrat mandiri untuk bertahan di tengah situasi Indonesia yang sulit, akibat adanya serangan dari NICA (Nederlandsch Indische Civiele Administratie) yang dimulai sejak akhir 1945, namun di sisi lain muncul dugaan bahwa dirinya melakukan aneka tindakan kriminal untuk kepentingan kelompoknya saja. Data-data yang didapat diperoleh dari sejumlah pemberitaan dari koran yang terbit di kurun waktu yang dimaksud. Metode yang digunakan adalah model penelitian sejarah berbasis studi kepustakaan. Hasil yang didapat di antaranya adalah adanya bias kepentingan dalam diri Mat Item yang di satu sisi ingin melawan pendudukan NICA, di sisi lain, melakukan tindakan kejahatan untuk kepentingan pribadi.

PENDAHULUAN

Menjelang akhir tahun 1945, Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi menghadapi situasi yang sangat tidak stabil. Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, kekuasaan pemerintahan di Jakarta berada

dalam ketidakpastian. Meskipun secara formal Indonesia telah memproklamkan kemerdekaan, kekuatan Belanda yang kembali ke Indonesia bersama pasukan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) menimbulkan konflik baru. Banyak wilayah perkotaan di Jakarta menjadi

medan perseteruan antara pihak Republik yang berusaha mempertahankan kedaulatan baru dengan kekuatan Belanda yang masih berusaha mengendalikan koloni mereka (Boland, 1982).

Kehadiran NICA menambah kompleksitas keamanan di Jakarta. Pasukan ini mencoba mengambil alih fungsi administrasi dan militer, sering kali menggunakan kekerasan untuk menggertak dan menekan penduduk lokal serta pejuang kemerdekaan. Pemuda-pemuda Jakarta yang bergabung dalam kelompok-kelompok milisi menjadi sangat aktif dalam melawan kekuatan ini. Pertempuran antara kelompok-kelompok milisi Indonesia dan pasukan NICA menyebabkan suasana mencekam dan kekerasan di berbagai sudut kota, dari gang-gang sempit hingga daerah perkantoran dan pusat pemerintahan. Situasi ini mempengaruhi kegiatan ekonomi, menyebabkan banyak bisnis tutup dan para pekerja menghadapi ketidakpastian keamanan (Thuy dan Pham, 2019).

Kondisi urban di Jakarta juga menjadi semakin sulit bagi penduduk sipil yang hanya ingin melanjutkan kehidupan pasca-perang. Kerusakan dan pertempuran sporadis membuat banyak warga takut untuk keluar rumah, dan banyak wilayah mengalami kekurangan pasokan pangan dan kebutuhan dasar lainnya. Sistem transportasi di dalam kota mengalami gangguan serius karena bentrokan bersenjata sering kali terjadi di titik-titik strategis, seperti stasiun kereta dan jalan raya utama. Ketidakamanan ini juga menyebabkan gelombang pengungsian ke luar Jakarta, mengakibatkan perubahan demografi sementara di beberapa wilayah.

Sementara itu, pemerintah Republik Indonesia yang masih dalam tahap pembentukan berusaha

memegang kendali meski kekuatan dan sumber daya mereka terbatas. Di Jakarta, mereka mencoba mendirikan pos-pos pemerintahan di wilayah-wilayah yang masih relatif aman, namun tetap menghadapi tantangan besar karena tekanan dari pasukan Belanda dan NICA. Tanpa dukungan militer yang memadai dan dengan kekuatan logistik yang terbatas, pemerintah Republik hanya mampu memberikan perlindungan terbatas bagi warga, yang membuat masyarakat sipil kerap bergantung pada inisiatif milisi pemuda untuk mempertahankan keamanan komunitas mereka (Poeze, 2024).

kondisi urban Jakarta di akhir 1945 mencerminkan keadaan transisi yang penuh ketidakpastian dan konflik. Keinginan untuk menjaga kedaulatan Indonesia dihadapkan pada kenyataan akan kembalinya kekuatan kolonial yang tidak ingin melepaskan kontrolnya. Bagi penduduk Jakarta, ini adalah masa di mana perjuangan untuk kemerdekaan tidak hanya berlangsung di tingkat diplomatik, tetapi juga di jalanan, di gang-gang sempit, dan di setiap sudut kota. Kekerasan yang terjadi menunjukkan bahwa meskipun kemerdekaan sudah diproklamasikan, kenyataan di lapangan masih jauh dari aman dan damai (Zara, 2021).

Pada masa akhir penjajahan Hindia Belanda, fenomena kemunculan pendekar atau jawara di masyarakat Betawi menjadi bagian penting dalam dinamika sosial dan politik masyarakat Jakarta (Batavia). Para pendekar ini muncul dari kalangan masyarakat biasa yang tidak memiliki posisi formal dalam pemerintahan, namun memiliki keterampilan bela diri, keberanian, dan jiwa kepemimpinan yang kuat. Mereka menempatkan diri sebagai pelindung masyarakat

lemah yang sering kali menjadi korban penindasan oleh pemerintah kolonial yang keras dan diskriminatif. Dalam konteks ini, para pendekar tersebut dianggap sebagai pahlawan lokal yang tidak hanya membela keadilan sosial tetapi juga simbol perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh Belanda.

Keberadaan figur-figur seperti Sabeni, Bang Puasa, Mat Item, dan Entong Gendut mulai dikenal dalam cerita rakyat dan cerita lisan di Betawi, mengisahkan kepahlawanan mereka yang dianggap menakutkan oleh penjajah. Mereka tidak hanya berani melawan aparat kolonial tetapi juga dianggap mampu menghalau ancaman dari para preman atau penguasa lokal yang menindas masyarakat. Dalam berbagai cerita, para pendekar ini tidak bertindak sendiri, melainkan sering mendapat dukungan dari masyarakat sekitar yang melihat mereka sebagai pemimpin yang jujur dan berani. Kisah-kisah mereka memperlihatkan betapa jawara ini memiliki kekuatan moral yang mendorong masyarakat untuk tetap optimis dan berani di tengah keterjajahan (Sufianto dkk, 2015).

Secara sosial, keberadaan para pendekar ini tidak hanya berdampak pada rasa aman, tetapi juga pada kebangkitan kesadaran kolektif masyarakat untuk menentang penindasan. Di saat aparat kolonial kerap memihak pada kepentingan penguasa dan menindas rakyat kecil, para pendekar ini justru menjadi contoh perlawanan yang langsung membela hak-hak masyarakat, sering kali tanpa pamrih. Kisah heroik mereka, yang menyebar dari mulut ke mulut, seakan membangun harapan baru di kalangan masyarakat Betawi bahwa kekuatan lokal dapat melawan otoritas kolonial. Fenomena

ini membentuk opini publik yang menganggap bahwa tokoh-tokoh pendekar tersebut layak disebut pahlawan rakyat.

Selain dari sisi sosial, para pendekar ini berperan dalam membentuk kebudayaan Betawi yang sarat dengan nilai keberanian, keadilan, dan kepahlawanan. Keterampilan bela diri yang mereka kuasai, seperti silat, tidak hanya menjadi bentuk fisik perlawanan tetapi juga identitas budaya yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Kemunculan mereka dalam berbagai cerita rakyat juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Betawi memegang teguh prinsip melawan ketidakadilan, bahkan di tengah tekanan kolonial. Cerita tentang para pendekar ini memberikan pelajaran tentang pentingnya kemandirian dan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat lemah (Shahab, 2001).

Kendati diduga aktivitas para jawara Betawi ini diasosiasikan membantu kepentingan rakyat kecil, namun para sarjana mempunyai pandangan yang berbeda. Beberapa dari mereka yang berpandangan neerlandosentrik menganggap aktivitas jawara tidak ubahnya sebagai tindakan kriminal yang dilakukan orang pribumi untuk mengganggu kepentingan warga Eropa dan Tionghoa di sekitar Batavia.

Buku *Gangsters and Revolutionaries: The Jakarta People's Militia and the Indonesian Revolution, 1945-1949* karya Robert Cribb menyajikan gambaran kompleks tentang keterlibatan para jawara dan kelompok masyarakat sipil dalam perjuangan melawan pasukan NICA selama masa revolusi Indonesia. Dalam analisisnya, Cribb mencatat adanya tokoh-tokoh seperti Haji Darip dari Klender dan Bang Pe'i dari Pasar Senen, yang memanfaatkan

pengaruh mereka sebagai jawara untuk memobilisasi dukungan rakyat dalam melawan tentara kolonial. Para jawara ini dikenal memiliki karisma dan kemampuan memimpin, yang membuat mereka menjadi simbol perlawanan lokal. Meskipun berstatus informal, kontribusi mereka dalam pertempuran membantu memperkuat barisan republik yang saat itu masih kurang terorganisir dan menghadapi tantangan besar dari segi militer maupun logistik.

Namun, Cribb juga menyoroti sisi lain dari dinamika sosial pada masa itu, di mana banyak kelompok bersenjata yang mengatasnamakan diri sebagai pasukan Republik tetapi sering kali terlibat dalam aksi kriminalitas dan penjarahan. Dalam kekosongan hukum yang terjadi setelah kemerdekaan dan saat pemerintahan Indonesia yang baru belum memiliki kapasitas penuh untuk menegakkan hukum, muncul berbagai kelompok yang beroperasi di luar kendali. Mereka melakukan tindakan penjarahan dan kekerasan tanpa dasar perjuangan yang jelas, sering kali hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok mereka sendiri. Fenomena ini menciptakan situasi yang membingungkan, di mana di satu sisi masyarakat membutuhkan perlindungan dari jawara, tetapi di sisi lain, mereka juga menghadapi ancaman kriminal dari kelompok-kelompok yang tidak memiliki tujuan patriotik yang sama (Cribb, 2008).

Cribb tidak banyak mengulas tentang tokoh-tokoh tertentu seperti Mat Iem, yang sebenarnya memiliki peran signifikan di wilayah Tangerang dan Jakarta. Meskipun sosok-sosok seperti Mat Iem aktif dalam aktivitas melawan Belanda, terutama di kawasan Tangerang dan Jakarta, perhatian Cribb lebih terfokus pada konteks Jakarta pusat, seperti Klender dan Pasar Senen.

Keterbatasan cakupan ini mungkin membuat gambaran peran para jawara di wilayah yang lebih luas tidak sepenuhnya tersampaikan dalam buku ini. Namun, analisis Cribb tetap memberi wawasan penting tentang bagaimana perjuangan rakyat melawan NICA tidak hanya diwarnai oleh semangat patriotisme, tetapi juga dibayangi oleh kompleksitas sosial yang melibatkan perilaku kriminal dari beberapa kelompok bersenjata yang bertindak di luar kontrol pemerintah Republik yang baru berdiri.

Margreet van Till dalam bukunya *Banditry in West Java: 1869-1942* menggambarkan aktivitas para jawara atau pendekar di Jawa Barat, termasuk sosok-sosok legendaris seperti Si Pitung dan Jampang, sebagai ancaman serius terhadap pemerintah kolonial. Pandangan Till mengaitkan aktivitas para jawara ini sebagai kelompok kriminal yang kerap beroperasi di malam hari, mencuri kekayaan milik warga Eropa dan Tionghoa yang berada di posisi ekonomi atas. Bagi Till, tindakan perampokan yang dilakukan oleh para jawara dianggap mengancam stabilitas ekonomi dan sosial yang dibangun oleh pemerintah kolonial. Mereka tidak hanya menjadi tokoh-tokoh yang tidak diinginkan oleh aparat, tetapi juga dicap sebagai "garong" atau bandit oleh masyarakat kelas atas karena aktivitas mereka sering dianggap mengganggu ketertiban dan keamanan kota-kota di Jawa Barat (Till, 2011).

Pendekatan Till dalam menyoroti aktivitas para jawara berbeda dengan pandangan penulis yang melihat jawara seperti Mat Iem sebagai pejuang perlawanan yang melawan ketidakadilan kolonial. Alih-alih menekankan motif perlawanan sosial dan ekonomi yang didorong oleh ketimpangan struktural, Till memandang tindakan

para jawara semata-mata dari perspektif hukum kolonial yang menganggap mereka sebagai penjahat. Sebaliknya, dalam budaya populer dan cerita rakyat, sosok seperti Si Pitung dan Jampang sering kali digambarkan sebagai pahlawan lokal yang berani melawan para tuan tanah yang menindas rakyat kecil. Mereka mencuri dari golongan kaya, khususnya yang terkait dengan kepentingan kolonial dan pengusaha Tionghoa kaya yang dianggap bersekongkol dengan pemerintah kolonial, dan mendistribusikan kembali kekayaan tersebut kepada masyarakat bawah. Narasi alternatif ini justru melihat para jawara sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan sosial.

Till, dengan pendekatan akademis yang lebih berfokus pada dampak hukum dan ekonomi, tampaknya mengabaikan konteks resistensi budaya dan politik yang melekat pada aktivitas para jawara. Aktivitas perbanditan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ini, di mata banyak orang Indonesia, merupakan bentuk perlawanan terselubung terhadap kekuasaan kolonial yang represif. Penolakan terhadap label “penjahat” yang diberikan oleh kolonialisme justru mengukuhkan citra para jawara sebagai simbol pemberontakan lokal. Konteks ini semakin relevan menjelang masa akhir kolonial Belanda dan kembalinya Belanda melalui NICA pasca-Perang Dunia II, di mana tokoh-tokoh seperti para jawara dipandang sebagai inspirasi bagi masyarakat untuk melawan dominasi asing. Dengan demikian, buku Till membuka perspektif kolonial terhadap para jawara, tetapi sekaligus memperlihatkan bagaimana persepsi kolonial ini bertentangan dengan pandangan rakyat yang

menganggap mereka sebagai pejuang keadilan lokal.

Artikel jurnal *A Double-Edged Sword: Bandits in the Javanese Revolution: Foes or Friends?* karya Anung Jati Nugraha Mukti mengeksplorasi fenomena perbanditan dalam konteks Revolusi Jawa, yang berperan kompleks dalam periode pasca-kemerdekaan hingga akhir Revolusi Indonesia. Anung berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang posisi bandit dalam revolusi tersebut, menempatkan mereka di antara batas tipis antara kejahatan dan heroisme. Dalam analisisnya, Anung menyoroti bagaimana kelompok bandit atau perampok pada masa itu memiliki peran ganda—di satu sisi sebagai ancaman bagi masyarakat, sementara di sisi lain, beberapa dari mereka menjadi elemen pendukung perjuangan revolusi. Dalam perspektif ini, bandit tidak hanya dipandang sebagai pengacau, tetapi juga sebagai aktor sosial yang, dalam keadaan tertentu, turut berkontribusi terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Meski artikel ini menawarkan analisis mendalam tentang fenomena bandit dalam Revolusi Jawa, Anung tidak secara spesifik menyoroti aktivitas para jawara atau bandit di wilayah Jakarta, termasuk tokoh seperti Mat Item yang dikenal aktif di sekitar Tangerang dan Jakarta. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada struktur sosial dan politik yang lebih luas di wilayah Jawa, tanpa memperhatikan detail peran bandit di wilayah-wilayah tertentu seperti Jakarta. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami secara makro peran bandit sebagai fenomena sosial dan militer di Jawa pada masa revolusi. Namun, hal ini sekaligus meninggalkan

kekosongan dalam konteks spesifik wilayah Jakarta, yang memiliki karakteristik sosial dan peran jawara yang unik dalam melawan pasukan kolonial.

Artikel ini mengungkap bahwa para bandit pada masa itu tidak selalu bertindak murni untuk kepentingan kriminalitas; beberapa dari mereka bergabung dengan pasukan revolusi dan bahkan dimanfaatkan oleh militer Indonesia sebagai tambahan kekuatan. Dalam posisi yang demikian, bandit-bandit ini mengalami ambiguitas moral, sering kali memburai batas antara tindakan kriminal dan kontribusi untuk tujuan kemerdekaan. Dengan pendekatan historis yang melibatkan wawancara lisan dan telaah literatur, Anung mengajak pembaca untuk melihat para bandit sebagai aktor sosial yang kompleks, di mana tindakan mereka mencerminkan keadaan sosial dan politik yang tidak stabil pada masa revolusi. Meskipun artikel ini tidak membahas kasus khusus seperti Mat Item, studi ini tetap memberikan perspektif luas tentang bagaimana figur-figur bandit, dalam konteks yang lebih luas, dapat menjadi bagian dari dinamika perlawanan rakyat dan bentuk adaptasi sosial dalam menghadapi tantangan kolonial dan ketidakstabilan pasca-kemerdekaan (Mukti, 2024).

METODE

Penelitian sejarah tentang aktivitas kriminal Mat Item dalam periode 1945 hingga 1953 membutuhkan pendekatan yang teliti melalui tahapan metode penelitian sejarah. Tahap pertama yang dilakukan adalah pencarian sumber atau heuristik, di mana peneliti mengumpulkan berbagai jenis sumber untuk memperoleh informasi tentang tindakan Mat Item

selama kurun waktu tersebut. Dalam penelitian ini, sumber primer menjadi sangat penting, misalnya artikel dan laporan di koran-koran yang terbit pada era tersebut (White, 2003) yang mendokumentasikan aktivitas Mat Item, baik dalam bentuk berita kriminal maupun laporan masyarakat. Sumber koran memberikan informasi kontekstual mengenai bagaimana masyarakat dan pemerintah pada saat itu memandang dan menilai aktivitas kriminal yang dilakukan oleh Mat Item, serta kondisi sosial-politik yang mungkin berperan dalam kemunculan figur seperti dirinya.

Selain sumber primer, penelitian ini juga membutuhkan sumber sekunder yang mencakup buku, artikel jurnal, dan tulisan-tulisan akademis lainnya yang mengulas topik serupa atau yang memiliki relevansi dengan konteks sejarah pada masa itu. Buku atau artikel jurnal yang menyoroti situasi politik dan sosial pasca-kemerdekaan, serta aktivitas kelompok-kelompok jawara atau perampok di Jawa, dapat membantu peneliti memahami fenomena kriminalitas di sekitar Jakarta dan Tangerang. Sumber-sumber sekunder ini tidak hanya membantu mengisi kekosongan informasi yang mungkin tidak tercatat dalam sumber primer, tetapi juga memberikan perspektif teoretis dan analitis untuk membedah latar belakang sosial dari tindakan kriminal yang dilakukan oleh Mat Item. Dengan kombinasi kedua jenis sumber ini, peneliti bisa memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana dan mengapa aktivitas kriminal tersebut muncul di era yang penuh dengan ketidakstabilan.

Tahap berikutnya dalam metode penelitian ini adalah verifikasi data atau kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti harus menilai keandalan dan

kredibilitas setiap sumber yang ditemukan, baik dari sumber primer maupun sekunder. Dalam kritik eksternal, peneliti harus memastikan bahwa koran atau dokumen yang diperoleh berasal dari kurun waktu yang benar dan mengidentifikasi apakah berita tentang Mat Item memiliki sumber yang valid atau bersifat sensasional. Sementara dalam kritik internal, peneliti harus mengevaluasi konten dalam setiap laporan, mempertimbangkan kemungkinan adanya bias atau interpretasi subjektif, terutama dalam pemberitaan kriminal yang mungkin terpengaruh oleh politik atau kepentingan tertentu. Verifikasi data ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah data diverifikasi, tahap selanjutnya adalah interpretasi, di mana peneliti harus memaknai informasi yang sudah terkumpul. Interpretasi data sejarah ini melibatkan proses menganalisis setiap temuan dalam konteks yang relevan dan menarik kesimpulan tentang bagaimana peran Mat Item dalam sejarah kriminalitas pasca-kemerdekaan di Jakarta. Dalam proses ini, peneliti bisa menghubungkan tindakan kriminal Mat Item dengan kondisi sosial-politik pada saat itu, misalnya ketidakstabilan keamanan yang sering kali memunculkan figur-figur perlawanan yang tidak selalu teridentifikasi sebagai kriminal murni. Proses interpretasi ini juga melibatkan pembentukan narasi yang mengaitkan tindakan Mat Item dengan fenomena sosial lebih luas, seperti ketimpangan ekonomi atau konflik kekuasaan di antara kelompok-kelompok lokal.

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah ini adalah penulisan sejarah atau historiografi. Pada

tahap ini, peneliti harus merangkum dan menyusun seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis, jelas, dan informatif. Penulisan artikel tentang Mat Item di sini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan tindak-tanduk kriminalitasnya, tetapi juga untuk menyajikan perspektif sejarah yang dapat membantu pembaca memahami latar belakang dan pengaruh aktivitas kriminalnya dalam konteks sejarah Jakarta pasca-kemerdekaan. Historiografi ini menjadi wadah bagi peneliti untuk menghadirkan Mat Item sebagai bagian dari dinamika sejarah yang lebih luas, di mana kisahnya tidak hanya sebagai seorang kriminal, tetapi juga sebagai cerminan kondisi sosial-ekonomi dan ketidakstabilan yang mewarnai periode pasca-perang di Indonesia (Madjis dan Wahyudhi, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mat Item hingga kini masih menyisakan misteri yang memancing perdebatan di kalangan sejarawan maupun masyarakat awam. Berbagai versi muncul mengenai periode aktifnya sebagai seorang jawara, dengan sebagian sumber menyatakan bahwa ia sudah aktif sejak tahun 1825 (<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=706885143176602&id=527482861116832&set=a.528032951061823>, diakses pada Sabtu, 9 November 2024), sementara yang lain menyebutkan masa kejayaannya baru terjadi pada 1960-an (<https://kemanggisan-kemanggisana.blogspot.com/2009/06/mat-item.html>, diakses pada Sabtu, 9 November 2024). Ketidaksesuaian informasi ini menunjukkan bahwa sosok Mat Item telah

menjadi bagian dari legenda lokal, di mana detail mengenai kehidupannya terus berubah dan terdistorsi seiring dengan penyebaran cerita rakyat. Namun, seperti halnya banyak tokoh dalam sejarah Indonesia yang terkait dengan perlawanan lokal, narasi tentang Mat Item tampaknya lebih kompleks dari sekadar laporan tunggal, mencakup berbagai elemen mitos dan realitas yang tercampur menjadi satu.

Riwayat lain menyebutkan bahwa Mat Item, adalah seorang jawara yang dikenal dengan rambut panjangnya, meninggalkan jejak menakutkan bagi warga Kampung Gondrong, Cipondoh, Tangerang. Sekitar tahun 1949 hingga 1952, ia datang ke wilayah tersebut dan memaksa meminta seorang janda cantik yang tinggal di sana. Tindakannya yang agresif dan memaksa ini menimbulkan ketakutan di kalangan penduduk setempat. Kisah Mat Item menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat Gondrong, menggambarkan bagaimana sosok jawara dapat menjadi simbol kekuatan sekaligus ancaman. Peristiwa tersebut menunjukkan dinamika sosial pada masa itu, di mana figur seperti Mat Item memiliki pengaruh besar dan dapat menimbulkan ketakutan melalui tindakan mereka

(<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/07/10/12064411/kisah-jawara-mat-item-dan-memori-menakutkan-bagi-warga-gondrong-cipondoh>) .

Penelitian sejarah menunjukkan bahwa jejak Mat Item mulai lebih jelas terlihat dalam pemberitaan koran yang terbit antara tahun 1945 hingga 1952, dengan puncak perhatian publik dan media terhadap aktivitasnya terjadi sekitar tahun 1952-1953. Periode ini mengindikasikan bahwa Mat Item aktif sebagai tokoh masyarakat,

atau setidaknya terlibat dalam aktivitas yang menempatkannya dalam sorotan publik, setelah kemerdekaan Indonesia dan pada masa-masa ketidakstabilan pasca-kemerdekaan. Ini juga menjadi era di mana kontrol hukum masih lemah, memungkinkan figur-figur seperti Mat Item beroperasi secara lebih bebas, baik sebagai pelindung masyarakat maupun sebagai sosok yang menjalankan aktivitasnya di luar hukum. Keberadaan sumber koran dari periode ini menunjukkan bahwa Mat Item bukanlah tokoh yang sepenuhnya mitos, tetapi seseorang yang memiliki rekam jejak historis di mata masyarakat, meskipun detail kehidupannya sulit dipastikan secara konkret.

Pada masa ketika Mat Item hidup, keadaan Jakarta-Tangerang memang berada dalam suasana krisis. Banyak terjadi perlawanan rakyat pribumi melawan pasukan NICA atau bahkan antara pasukan pribumi melawan barisan Tionghoa, yang ingin mempertahankan harta bendanya dari serbuan lawannya.

Pada 4 Juni 1946, Het Dagblad melaporkan situasi di Tangerang setelah pendudukan Belanda. Menurut korespondensi militer, sebelum kedatangan pasukan Belanda, Tangerang berada dalam kondisi kacau di bawah kendali Tentara Republik Indonesia (TRI) dan Polisi Tentara. Atmosfer ketakutan yang diciptakan oleh mereka membuat penduduk enggan menentang kedatangan Belanda. Sebelumnya, masyarakat telah terpengaruh oleh propaganda anti-Belanda, namun mulai mendengar bahwa daerah-daerah di bawah kendali Belanda seperti Paal Merah, Kebayoran, dan Pasar Minggu relatif aman, sehingga kehadiran Belanda mulai dipandang sebagai penawar stabilitas di Tangerang.

TRI dilaporkan memaksa penduduk yang tidak ingin pergi untuk meninggalkan wilayah mereka melalui eksodus paksa, beberapa bahkan diarak melintasi Sungai Cisadane. Dalam proses evakuasi, kekerasan, penjarahan, dan tindak kekerasan terhadap perempuan diduga terjadi dengan keterlibatan Polisi Tentara. Situasi ini membuat penduduk Tangerang hidup dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan, dengan TRI yang didominasi anak muda berorientasi kekerasan, lebih mementingkan kontrol dengan teror daripada kesejahteraan masyarakat. Akibatnya, pendudukan Belanda akhirnya dipandang sebagai opsi yang lebih stabil dan diinginkan oleh sebagian penduduk Tangerang.

Media Eropa pada masa kolonial sering kali membangun citra buruk tentang pasukan Indonesia, menggambarkan mereka sebagai kekuatan yang kejam dan tidak terorganisir untuk menguatkan dukungan publik terhadap keberadaan kembali Belanda di Indonesia. Berita-berita dari koran-koran berbahasa Belanda, misalnya, kerap menonjolkan tindakan TRI atau kelompok bersenjata lainnya sebagai kekerasan terhadap masyarakat, dengan menekankan ketakutan dan kekacauan yang diklaim terjadi di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Republik. Strategi ini menciptakan narasi bahwa penduduk lebih memilih stabilitas di bawah kendali Belanda dibandingkan hidup di bawah tekanan tentara Indonesia, padahal pandangan ini didasarkan pada sudut pandang kolonial yang tidak netral (Nieuwe Courant, 27-07-1946). Dengan cara ini, media Eropa tidak hanya memperkuat legitimasi politik Belanda di Indonesia, tetapi juga melemahkan simpati internasional terhadap perjuangan

kemerdekaan, menggambarkan pasukan Indonesia sebagai ancaman ketimbang pejuang pembebasan (Cribb, 2008).

Mat Item dikenal memiliki jaringan pendekar yang luas dan kuat, yang menghubungkan daerah-daerah strategis seperti Jakarta, Tangerang, hingga Serang (Java-bode, 14-04-1953). Keberadaan jaringan ini menunjukkan bahwa Mat Item tidak sekadar bertindak sebagai pelaku tunggal, tetapi sebagai pemimpin yang mengoordinasikan berbagai kelompok pendekar dengan tujuan kriminal maupun perlindungan. Dalam dunia kriminal, jaringan yang tersebar di wilayah yang luas memberinya kemampuan untuk melakukan berbagai aksi yang terkoordinasi, seperti perampokan, pemalakan, dan kontrol atas wilayah-wilayah tertentu yang strategis. Hal ini juga memberinya kekuatan untuk menghindari dan mengatasi aparat penegak hukum yang mencoba menumpas aktivitasnya, karena ia bisa berpindah-pindah tempat atau bersembunyi di wilayah yang dikuasai oleh para pendukungnya. Jaringan yang dibangun Mat Item menunjukkan tingkat kepemimpinan dan pengaruhnya, menjadikannya figur yang ditakuti sekaligus dihormati dalam lingkaran kriminal pada masanya (Java-bode, 16-04-1953).

Pengaruh besar Mat Item dalam dunia kriminal tampak tidak hanya pada skala operasi yang mampu menjangkau beberapa kota, tetapi juga dalam kemampuannya mengontrol struktur sosial pendekar di wilayah-wilayah tersebut. Dengan jaringan ini, ia bisa mendapatkan informasi penting, mengatur strategi, dan bahkan menanamkan loyalitas di kalangan anak buahnya. Bagi para pendekar yang terlibat,

jaringan ini bukan hanya memberikan keuntungan finansial dari berbagai aktivitas kriminal, tetapi juga jaminan perlindungan yang diatur oleh Mat Item. Hal ini menciptakan semacam "perusahaan kriminal" yang terstruktur, di mana Mat Item berperan sebagai pemimpin yang tak hanya memberikan arahan, tetapi juga menawarkan perlindungan yang diinginkan oleh banyak pendekar di wilayah tersebut. Dengan demikian, jaringan kuat yang dimiliki Mat Item mengukuhkan posisinya sebagai tokoh kriminal yang memiliki pengaruh besar di area yang luas, yang sulit dihadapi bahkan oleh aparat kolonial maupun pemerintah lokal (Java-bode, 22-11-1954).

Masih terdapat banyak pertanyaan yang belum terjawab mengenai pihak yang bertanggung jawab atas upaya penghentian aktivitas Mat Item yang dikenal meresahkan masyarakat. Dalam berbagai laporan koran pada masanya, disebutkan adanya penangkapan terhadap sejumlah pengikut Mat Item, namun rincian terkait operasi ini tetap samar. Koran-koran tersebut menyebut bahwa penangkapan dilakukan oleh veldpolisie atau polisi lapangan, namun tidak menjelaskan dengan jelas afiliasi politik atau administratif dari polisi ini (Java-bode, 09-03-1953). Apakah mereka bekerja di bawah pemerintah Republik Indonesia yang sedang berusaha mengonsolidasikan kekuasaan di wilayah pasca-kemerdekaan, atautah mereka merupakan bagian dari barisan keamanan yang menjadi bawahan langsung NICA, lembaga Belanda yang mencoba merebut kembali kendali di Indonesia? Pertanyaan ini sangat penting, karena dapat memengaruhi persepsi tentang status hukum dan legitimasi operasi yang

dijalankan terhadap kelompok Mat Item dan jaringan kriminalnya.

Ketidakjelasan afiliasi veldpolisie ini menggambarkan situasi kompleks masa itu, di mana berbagai kekuatan bersaing untuk mendapatkan kendali di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah strategis seperti Jakarta dan Tangerang. Jika polisi lapangan ini bekerja untuk Republik Indonesia, maka tindakan mereka dapat dilihat sebagai upaya pemerintahan baru untuk menertibkan masyarakat dan menunjukkan kekuasaannya dalam menjaga keamanan. Namun, jika mereka bekerja di bawah kendali NICA, tindakan tersebut lebih mungkin dimotivasi oleh keinginan Belanda untuk menstabilkan wilayah dengan menghilangkan figur kriminal yang dianggap merugikan kepentingan mereka. Penelusuran lebih lanjut tentang asal-usul dan afiliasi veldpolisie ini penting untuk memahami dinamika kekuasaan pada masa itu, sekaligus melihat bagaimana upaya mengontrol tokoh seperti Mat Item menjadi bagian dari persaingan pengaruh antara Republik Indonesia dan NICA di masa pasca-kemerdekaan.

Salah satu cerita lisan terkenal mengenai ketenaran Mat Item adalah ketika dia dan kelompoknya berhasil mengalahkan gerombolan pendekar lainnya yang bernama Dul Icong. Dul Icong adalah seorang pendekar yang diangkat oleh seorang tuan tanah Tionghoa bernama Ceng Kim sebagai penjaga tanah-tanahnya. Profesi tersebut dikenal sebagai centeng. Akibat suatu perkara, rombongan pendekar Dul Icong sempat bertarung dengan rombongan Mat Item di Bendungan Polor. Dul Icong dikenal mempunyai kehebatan ilmu gaib berupa tubuh kebal dari senjata tajam. Mat Item yang mengetahui kelemahan dari jurus itu,

menyiapkan sebilah bambu hitam yang kemudian ditusukkan ke bagian dubur Dul Icong hingga menembus ke kepalanya. Selanjutnya, mayat Dul Icong dibenamkan di Bendungan Polor hingga sulit ditemukan. Peristiwa ini cukup dikenal oleh penduduk yang tinggal di perbatasan Jakarta dan Tangerang (Yudi Setyowibowo, <https://metro.sindonews.com/berita/1235656/173/cerita-betawi-kisah-dul-icong-dibantai-gerombolan-garong-bagian-2-tamat>, diakses pada Sabtu, 9 November 2024).

Tidak jarang, masih ada sejumlah kalangan yang menganggap aktivitas perjuangan Mat Item layaknya cerita pendekar Betawi lainnya, seperti Pitung atau Ronda, yang membantu rekan sebanganya dari penjajahan Kompeni (<https://www.instagram.com/abouttng/p/8smhWdL3Cn/>, diakses pada Sabtu, 9 November 2024). Namun, fakta yang ditemukan di sumber lain, yakni seperti dari koran-koran di masa Mat Item hidup, menunjukkan sebaliknya. Perjuangan melawan pasukan NICA yang juga dilakukan oleh kelompok pendekar-pendekar memang ditemukan seperti yang terlihat dalam kisah Haji Darip di Klender atau Haji Jole di Bekasi. Namun untuk kasus Mat Item, memang masih membutuhkan penelitian lebih lanjut (Cribb, 2008).

Tentara Indonesia yang tergabung dalam Divisi Kala Hitam berhasil melumpuhkan Mat Item dan sejumlah pengikutnya pada 20 Januari 1953, di Kali Angke sekitar 2 jam dari Kota Tangerang. Awalnya, terjadi pengejaran selama beberapa waktu setelah tentara Indonesia mengetahui bahwa Mat Item berada di Kampung Petir. Dalam pengejaran di salah satu sudut kali Angke, seorang pasukan berhasil menembak

Mat Item dibagian pinggulnya (Indische courant voor Nederland, 28-02-1953). Mat Item sempat dirawat di suatu klinik kesehatan di Kota Tangerang. Kisah mengenainya tidak diketahui lagi, yang jelas sejak saat itu hingga setahun setelahnya, teror Mat Item di sekitar Tangerang dan Jakarta mulai perlahan menurun (Indische courant voor Nederland, 27-02-1954).

Cerita mengenai Mat Item dan aktivitas yang oleh pemerintah kolonial dianggap sebagai kriminal ini menjadi warna tersendiri dalam lingkup serangan NICA ke Indonesia. Terdapat satu atau dua tokoh yang mengambil jalan berbeda dalam menunjukkan eksistensinya. Mat Item adalah salah satu orang yang mengambil peran dalam menciptakan ketakutan tersendiri di kalangan pasukan NICA, namun sayangnya ketakutan serupa juga dirasakan sebagian masyarakat Indonesia, oleh karena kekerasan yang kerap ditebarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji sosok Mat Item, figur yang kompleks dan kontroversial dalam sejarah lokal Tangerang pada periode 1945–1953. Di satu sisi, ia dikenal sebagai pejuang yang melawan NICA, tetapi di sisi lain, aktivitasnya sering dikaitkan dengan berbagai tindak kriminalitas. Menggali sejarah Mat Item bukanlah tugas mudah karena keterbatasan sumber yang tersedia. Sumber-sumber tentangnya sangat terbatas, dan banyak detail mengenai kehidupan serta motivasinya tertutup oleh waktu dan minimnya dokumentasi tertulis. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk menanggulangi kekurangan ini dengan memadukan sumber primer, seperti arsip pemerintah kolonial dan

kesaksian saksi sejarah, dengan sumber sekunder berupa penelitian terdahulu dan literatur akademik.

Pentingnya perpaduan sumber ini adalah untuk merangkai narasi yang lebih utuh tentang sosok Mat Item. Pendekatan ini membantu peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai perannya dalam masyarakat Tangerang, baik sebagai pejuang maupun sebagai pelaku kriminal. Sumber primer menyediakan gambaran langsung mengenai peristiwa yang terjadi, sementara sumber sekunder memberikan konteks dan analisis tambahan yang membantu memperjelas kompleksitas karakter Mat Item. Meski demikian, penelitian ini menyadari bahwa pendekatan ini tetap memiliki keterbatasan dalam mengungkap motif terdalam dari setiap tindakannya, terutama alasan di balik perlawanan terhadap NICA dan pilihan untuk terlibat dalam aktivitas yang dinilai sebagai kriminalitas.

Kesimpulannya, penelitian ini membuka jalan bagi kajian yang lebih mendalam tentang Mat Item, termasuk motivasi di balik tindakannya dan pengaruhnya pada masyarakat sekitar. Dalam konteks sejarah lokal, tokoh-tokoh seperti Mat Item memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai kompleksitas perjuangan di tingkat masyarakat bawah. Penelitian lanjutan yang lebih mendetail diperlukan untuk mengungkap lebih banyak sisi tersembunyi dari sosok Mat Item, baik dari segi motivasi ideologisnya maupun alasan pribadi yang mungkin mendorongnya berperilaku kontradiktif. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya upaya lebih lanjut untuk menyusun sejarah lokal yang lebih akurat dan penuh nuansa.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Abouttg.
<https://www.instagram.com/abouttng/p/8smhWdL3Cn/>, diakses pada Sabtu, 9 November 2024.
- Admin Visit Betawi,
<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=706885143176602&id=527482861116832&set=a.528032951061823>, diakses pada Sabtu, 9 November 2024.
- Boland, B. J. (1982). *The Political Struggle (1945–1955)*. In *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (pp. 7-84). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Cribb, R. (2008). *Gangsters and revolutionaries: the Jakarta People's Militia and the Indonesian revolution, 1945-1949*. Equinox Publishing.
- Indische courant voor Nederland, 27-02-1954.
- Indische courant voor Nederland, 28-02-1953.
- Java-bode, 09-03-1953.
- Java-bode, 14-04-1953.
- Java-bode, 16-04-1953.
- Java-bode, 22-11-1954.
- Kemanggisan, <https://kemanggisan-kemanggisana.blogspot.com/2009/06/mat-item.html>, diakses pada Sabtu, 9 November 2024.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu sejarah: Sebuah pengantar*. Kencana.
- Mukti, A. J. N. *A Double-Edged Sword: Bandits in the Javanese Revolution: Foes or Friends?*. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 9(1), 1-9.
- Poeze, H., & Schulte Nordholt, H. (2024). *Merdeka: The Struggle for Indonesian Independence and the Republic's Precarious Rise, 1945–1950*.
- Setyowibowo, Yudi.
<https://metro.sindonews.com/berita/1235656/173/cerita-betawi-kisah-dul-icong-dibantai-gerombolan-garong-bagian-2-tamat>, diakses pada Sabtu, 9 November 2024.
- Shahab, A. (2001). *Robinhood Betawi: kisah Betawi tempo doeloe*. Penerbit Republika.
- Sufianto, A., Lim, S., & Khosasih, A. (2015). *Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi*. *Lingua Cultura*, 9(1), 1-6.
- Thuỷ, P. V., & Pham, V. T. (2019). *The Indonesian Struggle for Survival, 1945–1949*.

Beyond Political Skin: Colonial to National Economies in Indonesia and Vietnam (1910s-1960s), 79-117.

Van Till, M. (2011). *Banditry in West Java: 1869-1942*. NUS Press.

White, P. R. R. (2003). News as history. *Re/reading the past: Critical and functional perspectives on time and value*, 8, 61.

Wiryono, Singgih.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/07/10/12064411/kisah-jawara-mat-item-dan-memori-menakutkan-bagi-warga-gondrong-cipondoh>

Zara, M. Y. (2021). Indonesian Mockery of the Dutch during the Indonesian Struggle to Maintain Independence (1945-1948). *BMGN: Low Countries Historical Review*, 136(3).